

IMPLEMENTASI TEKNIK MASSAGE PADA MATERI PERAWATAN BADAN BAGI MAHASISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA

Vony F.S Hartini Hipij

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Konsentrasi Tata Rias
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
Email: vonyhippy@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pengajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran massage dalam perawatan tubuh. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah mahasiswa berkebutuhan khusus (MBK) tata rias angkatan 2017 yang memprogram matadiklat spa, perawatan badan dan aroma terapi. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah dosen pendidik melakukan kegiatan identifikasi dan penilaian dalam kegiatan pembelajaran awal, penyusunan program dalam bentuk program pembelajaran individual, implementasi program dan evaluasi. Kesimpulan penelitian ini adalah dosen telah melaksanakan program kebutuhan khusus yang melibatkan kegiatan penilaian, penyusunan program, pelaksanaan program, dan evaluasi telah berjalan dengan baik.

Kata Kunci: Peran pengajar, program kebutuhan khusus, Mahasiswa Berkebutuhan Khusus.

Abstract

This study aims to describe the role of the teacher in carrying out massage learning activities in body care. The research method used is a descriptive qualitative approach. The research subjects were students with special needs (MBK) makeup classes 2017 who program spa training, body care and aroma therapy. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. The results of the study were educator lecturers conducting identification and assessment activities in the initial learning activities, programming in the form of individual learning programs, program implementation and evaluation. The conclusion of this study is that the lecturers have implemented special needs programs that involve assessment, program preparation, program implementation, and evaluation.

Keywords: Teacher role, special needs program, Students with Special Needs.

1. PENDAHULUAN

Layanan Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus disediakan dalam model Pendidikan terpadu dan pendidikan segregasi. Pendidikan terpadu adalah Pendidikan yang memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti Pendidikan di sekolah umum tanpa adanya perlakuan khusus (Dit PSLB, 2007). Sedangkan Pendidikan segregasi adalah Pendidikan yang memisahkan anak berkebutuhan khusus dari system pendidikan umum yaitu bentuk Pendidikan di SLB,

SDLB, SMPLB, dan SMALB. Salah satu usaha pemerintah untuk menangani hal tersebut maka pemerintah mencanangkan konsep Pendidikan inklusi dengan harapan membuat masyarakat menerima anak berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi di tengah-tengah masyarakat tanpa memandang hambatan yang dimiliki. Permendiknas no 70 Tahun 2009 berbunyi bahwa Pendidikan inklusif merupakan suatu system penyelenggaraan Pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kebutuhan

khusus/kelainan yang memiliki potensi kecerdasan istimewa untuk mengikuti Pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan Pendidikan secara bersamaan dengan peserta didik pada umumnya.

Mempersiapkan masa depan anak berkebutuhan khusus ini diwujudkan melalui penyelenggaraan program keterampilan vokasional bagi mahasiswa tunadaksa. Program keterampilan vokasional dimaksudkan agar memiliki bekal keterampilan hidup yang bias mereka andalkan ketika telah lulus dari sekolah. Hal-hal yang berkaitan dengan pembekalan vokasional bagi MBK sangatlah penting. Maka dari itu, mata diklat vokasioanal di universitas kejuruan memiliki bobot yang lebih dibandingkan mata diklat lain. Pembelajaran vokasional bagi siswa tunadaksa salah satunya dilaksanakan di Universitas Adubuana Surabaya. Keterampilan yang dilaksanakan adalah tata kecantikan spa, perawatan tubuh dan aromaterapisalah satunya massage. Kegiatan massage umumnya dilakukan dengan kedua tangan untuk mendapatkan kekuatan yang maksimal. Dengan hambatan yang dimiliki maka massage dapat dilakukan dengan satu tangan yang bertumpu pada siku sebagai kekuatan maksimalnya. Massage merupakan kunci pokok dalam pemebelajaran spa, perawatan badan dan aroma terapi. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian mengenai pembelajaran massage bagi mahasiswa tunadaksa ringan. Penelitian dimaksudkan untuk memperoleh gambarann tentang pelaksanaan pembelajaran massage mulai dari perencanaan hingga evaluasi, kemampuan MBK dalam massage, kesulitan yang dihadapi mahasiswa dan pengajar, serta usaha yang telah diupayakan pengajar dalam mengatasi kesulitan tersebut. Bedasarkan paparan diatas, maka permasalahan yang ingin ditinjau oleh peneliti adalah Implementasi Pembelajaran Langsung Pada Materi Massage Matadiklatspa, Perawatan Badan Dan Aroma Terapi Bagi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Di Universitas Adi Buana Surabaya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan peran ddari pengajar dalam mengimplementasikan program kebutuhan khusus di universitas Adi Buana Surabaya. Subjek penelitian adalah mahasiswa angkatan 2017 berkebutuhan khusus yang memprogram matadiklat spa, perawatan badan dan aroma terapi.

Intrumen dalam penelitian ini adalah pendoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan Teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penyelenggaraan Pendidikan inklusif memiliki persyaratan untuk menyediakan setidaknya satu guru pendidik khusus yang akan mendampingi dan membantu MBK dalam pemebelajaran. Persyaratan menjadi pengajar adalah dapat melaksanakan program kebutuhan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang disesuaikan dengan hambatan yang dimiliki.

Berdasarkan hasl tersebut, sebagai salah satu penyelenggara Pendidikan inklusif, Universitas Adi Buana Surabaya telah memenuhi persyaratan tersebut dengan mengikutsertakan dosen pengampu matadiklat kejuruan dalam berbagai bimbingan Teknik pelaksana kegiatan pembelajaran untuk MBK.

Dalam penelitian ini, peran pengajar dalam implementasi program kebutuhan khusus adalah berkaitan dengan kegiatan identifikasi, kegitan assesmen, kegiatan penyusunan program, dan pelaksanaan program serta evaluasi program.

Pembahasan

1. Kegiatan identifikasi dapat diartikan sebagai kegiatan menemukan peserta didik berkebutuhan khusus secara umum.
2. Kegiatan assemen yang dilakukan oleh pengajar di universitas Adi Buana Surabaya hanya meliputi assesmen akademik praktek kinerja untuk melakukan massage.

3. Penyusunan program kebutuhan khusus yang dilakukan menggunakan sistematika yang sama dengan program pembelajaran mahasiswa normal yakni mengimplementasikan model pembelajaran langsung yang dikombinasi dengan model pembelajaran berkelompok, dengan harapan MBK tersebut tidak merasa kecil hati atas keterbatasan yang dimilikinya.
4. Evaluasi merupakan bagian penting dari program pembelajaran terhadap MBK.
5. Evaluasi dilihat dari tugas harian dalam proses pembelajaran yang diberikan oleh pengajar kepada MBK.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap implementasi pembelajaran langsung pada mahasiswa berkebutuhan khusus di universitas Adi Buana Surabaya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran pengajar dalam kegiatan assemen diawali dengan kegiatan identifikasi secara umum dan identifikasi ketika proses pembelajaran berlangsung.
2. Kegiatan penyusunan program dilakukan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa berdasarkan hasil assesmen dengan menetapkan tujuan jangka Panjang dan tujuan jangka pendek kemudian menyiapkan materi massage yang akan diberikan.
3. Kegiatan pelaksanaan program kebutuhan khusus dilaksanakan menggunakan sarana dan prasarana yang disediakan universitas, selain perlengkapan pribadi.
4. Kegiatan evaluasi berhubungan dengan penilaian dan tindak lanjut atas hasil pelaksanaan program kebutuhan khusus.

Sehubungan dengan selesainya proses penelitian maka beberapa saran kami ajukan, antara lain:

1. Diharapkan pihak prodi terus memantau implementasi program kebutuhan khusus yang dilaksanakan oleh pengajar serta meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana yang telah ada.
2. Diharapkan dapat melaksanakan MOU dengan Lembaga lain yang berkaitan dengan pelaksanaan program kebutuhan khusus seperti Lembaga terapi.

5. REFERENSI

- Abdullah, Nandiyah 2013. *Mengenal anak berkebutuhan khusus*. Klaten. UNWIDHA Klaten.
- Delphi, Bandi. 2006. *Pembelajaran anak berkebutuhan khusus: suatu pengantar dalam Pendidikan inklusi*. Bandung. Refika aditama.
- Direktorat PSLB, 2007. *Pedoman penyelenggaraan Pendidikan inklusif*. Jakarta: Depdiknas.
- Emzir. 2008. *Metodologi penelitian Pendidikan kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: rajagrafindo.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusif (Konsep dan Aplikasi)*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Reguler*. Jakarta: Kemdikbud.
- Rahardja dan Sujarwanto. 2010. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa: Orthopedagogik*. Surabaya : Unesa University Press.
- Rochyadi, Endang. 2005. *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Anak Tunagrahita*. Depdiknas
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Tin. 2005. *Penanganan Anak Hiperaktif*. Jakarta: Depdiknas.